

HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN STATUS GIZI BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA TATELI III KECAMATAN MANDOLANG KABUPATEN MINAHASA

Diana Tuasuun*, Marsella Amisi*, Maureen Punuh*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Status sosial ekonomi (pekerjaan, pendidikan dan pendapatan keluarga) berperan penting dalam mempengaruhi status gizi suatu keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi (pendidikan orang tua, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga) dengan status gizi balita berdasarkan indeks IMT/Usia 24-59 bulan yang ada di Desa Tateli III Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi yang diambil yaitu balita usia 24-59 bulan. Sampel pada penelitian ini adalah jumlah populasi balita 24-59 bulan di Desa Tateli III yang berjumlah 75 orang pada bulan Juli. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2019. Status gizi berdasarkan (BB/U) terdapat gizi kurang sebanyak 12% dan gizi baik sebanyak 88%. Indeks status gizi (TB/U) status gizi pendek sebanyak 17,3% dan normal sebanyak 82,7%. Indeks status gizi (BB/TB) dan (IMT/U) terdapat status gizi kurus sebanyak 17,3%, normal sebanyak 74,7% dan gemuk sebanyak 8,0%. Karakteristik sosial ekonomi, pendidikan ayah dan ibu yang mendominasi adalah tamat SMA dan termasuk dalam kategori tingkat pendidikan tinggi. sebanyak 81,3% ibu bekerja di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga. Rata-rata pendapatan keluarga di Desa Tateli III adalah Rp.750.00,-bulan. Berdasarkan hasil uji Fisher Exact di dapatkan pendidikan ibu (IMT/U) nilai $p = 1,000$. Pendidikan ayah (IMT/U) nilai $p = 1,000$. Pekerjaan ibu (IMT/U) nilai $p = 1000$. Berdasarkan uji Korelasi Spearman di dapatkan pendapatan keluarga (IMT/U) nilai $p = 0,929$. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan antara pendidikan orang tua, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita (IMT/U). Di sarankan bagi orang tua yang mempunyai anak dengan status gizi normal untuk menjaga status gizi anak dan untuk orang tua dengan balita yang berstatus gizi gemuk dan kurus agar dapat lebih diperhatikan yaitu dari segi pemberian makanan kepada balita.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi dan Status Gizi

ABSTRACT

Socioeconomic status (employment, education and family income) have an important role in influencing the nutritional status of a family. The purpose of this research was to determine the relationship between socioeconomic status (parental education, mother's occupation, family income) and nutritional status of children under the age of 24-59 months BMI/Age index in Tateli III Village, Mandolang District, Minahasa Regency. This research uses a cross sectional approach. The sample in this research is the population of toddlers 24-59 months in the village of Tateli III, amounting to 75 people in July. This research was conducted in June to August 2019. Based on nutritional status (Body Weight/Age) there are malnutrition as much as 12% and good nutrition as much as 88%. Nutritional status index (Body Height/Age) short nutritional status as much as 17.3% and normal as much as 82.7%. Nutritional status index (Body Weight/Body Height) and (BMI/Age) contained thin nutritional status of as much 17.3%, normal as much 74.7% and fat as much 8.0%. The socioeconomic characteristics, the dominating education of fathers and mothers are high school graduates and included in the category of higher education level as much 81.3% of mothers work in the house as housewives. The average family income in Tateli III Village is Rp.750.00, -months. Based on the Fisher Exact test results obtained mother's education (BMI/Age) $p = 1,000$. Father's education (BMI/Age) $p = 1,000$. Maternal occupation (BMI/Age) p value = 1000. Based on the Spearman Correlation test, family income (BMI/Age) p value = 0.929. The conclusion of this research is that there is no relationship between parental education, mother's occupation and family income with nutritional status of children (BMI/Age). So it is recommended for parents who have children with normal nutritional status to maintain the nutritional status of children and for parents with toddlers who are fat and thin nutritional status so that it can be more concerned, namely in terms of feeding toddlers.

Keywords : Socioeconomic and Nutritional status

PENDAHULUAN

Status sosial ekonomi dalam hal ini pekerjaan, pendidikan dan pendapatan suatu keluarga juga berpengaruh pada status gizi keluarga tersebut. Pendapatan keluarga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengakses makanan tertentu yang akan berpengaruh pada status gizi anak. Tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan pemenuhan asupan gizi balita dimana hal tersebut akan berpengaruh pada status gizi balita (Septikasari, 2018).

Berdasarkan Riskesdas Sulut tahun 2018 prevalensi status gizi menurut BB/U di Kabupaten Minahasa gizi buruk dan kurang sebesar 10%. Prevalensi status gizi menurut TB/U di Kabupaten Minahasa sangat pendek dan pendek sebesar 15%. Prevalensi status gizi menurut BB/TB di Kabupaten Minahasa kurus dan sangat kurus sebesar 6,4% dan gemuk sebesar 18% (Riskesdas Sulut, 2018). Data yang didapat dari Puskesmas Tateli, balita di Desa Tateli III sebanyak 0,02% balita berstatus gizi kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dkk, (2013) di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara dengan tingkat kemaknaan ($\alpha = 0,05\%$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan Antara pendapatan keluarga, pendidikan ibu dan pengetahuan ibu ($p=0,000$) dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas

Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan situasi dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi balita berdasarkan indeks IMT/U usia 24-59 bulan yang ada di Desa Tateli III Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa.

METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tateli III Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2019. Populasi pada penelitian ini adalah semua balita yang berusia 24-59 bulan di Desa Tateli III, berjumlah 75 balita (Juli 2019). Sampel pada penelitian ini menggunakan total populasi. Pada penelitian ini data yang didapatkan yaitu melalui wawancara menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Fisher Exact* untuk menganalisis hubungan pendidikan orang tua, pekerjaan ibu dengan status gizi balita (IMT/U) dan uji *Korelasi Spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita (IMT/U).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Karakteristik Balita	n	%
Umur Balita (Bulan):		
24-35	30	40
36-59	45	60
Jenis Kelamin:		
Perempuan	31	41,3
Laki-laki	44	58,7

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa jenis kelamin balita pada penelitian ini adalah jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 44 (58,7%) orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 31 (41,3%) orang. Umur balita terbagi dalam dua kategori yaitu umur 24-35 bulan sebanyak 30 (40,0%) orang dan kategori umur 40-59 bulan sebanyak 45 (60%) orang. Usia 24-59 bulan merupakan usia pra-sekolah, dimana seorang anak membutuhkan asupan gizi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pertumbuhan jaringan otak yang mengalami pertumbuhan paling cepat dibandingkan dengan pertumbuhan jaringan tubuh lainnya. Sehingga apabila terjadi kekurangan gizi maka akan mengganggu pertumbuhan otak (Fikawati, 2017).

Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi (IMT/U)

Tabel 2. Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita Berdasarkan IMT/U

Pendidikan Ibu	Status Gizi Balita								p
	Kurus		Normal		Gemuk		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	4	17,4	17	73,9	2	8,7	23	100	1,000
Tinggi	9	17,3	39	75,0	4	7,7	52	100	
Jumlah	13	17,3	56	74,7	6	8	75	100	

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah memiliki 4 orang balita berstatus gizi kurus, 17 orang balita berstatus gizi normal dan 2 orang balita berstatus gizi gemuk. Sedangkan ibu yang berpendidikan tinggi memiliki 9 orang balita berstatus gizi kurus, 39 orang balita berstatus gizi normal dan 4 orang balita berstatus gizi gemuk. Nilai Fisher Exact Test $p = 1,000$ menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U).

Hal ini sejalan dengan penelitian Iroth dkk (2019) yang dilakukan pada 88 orang sampel. Dari hasil uji fisher exact diperoleh taraf signifikan atau nilai p sebesar 0,406 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita.

Meskipun pendidikan ibu erat kaitannya dengan status gizi seorang anak, karena ibulah yang berperan penting dalam pengasuhan anak. Belum tentu ibu dengan tingkat pendidikan rendah kurang mampu untuk menyusun menu makanan yang memenuhi gizi keluarga. Hal ini dikarenakan bila orang tersebut rajin membaca dan mengikuti penyuluhan tentang gizi maka pengetahuan gizinya dapat meningkat. Namun perlu dipertimbangkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih paham untuk menerima informasi tentang gizi (Septikasari, 2018).

Hubungan Antara Pendidikan Ayah Dengan Status Gizi (IMT/U)

Tabel 3. Hubungan Antara Pendidikan Ayah dengan Status Gizi Balita Berdasarkan IMT/U

Pendidikan Ayah	Status Gizi Balita						Jumlah	p	
	IMT/U								
	Kurus		Normal		Gemuk				
n	%	n	%	n	%	N	%		
Rendah	6	18,2	24	72,7	3	9,1	33	100	1,000
Tinggi	7	16,7	32	76,2	3	7,1	42	100	
Jumlah	13	17,3	56	74,7	6	8	75	100	

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa ayah yang berpendidikan rendah memiliki 6 orang balita yang berstatus gizi kurus, 24 orang balita berstatus gizi normal dan 3 orang balita berstatus gizi gemuk. Sedangkan ayah yang berpendidikan tinggi memiliki

7 orang balita berstatus gizi kurus, 32 orang balita berstatus gizi normal dan 3 orang balita berstatus gizi gemuk. Hasil uji *Fisher Exact* didapat nilai $p = 1,000$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halik *dkk* (2018) pada 424 balita yang mana menggunakan uji *fisher exact* memperoleh nilai $p = 0,065$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi kondisi gizinya. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi diharapkan mempunyai informasi dan pengetahuan yang lebih baik sehingga dapat diterapkan kepada dirinya ataupun kepada orang lain dilingkungannya (Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2014).

Pendidikan yang dimiliki seorang ayah berkaitan dengan sikapnya dalam menangani anak yang mengalami gizi kurang sehingga dapat mengurangi pengeluaran pendapatan keluarga di sektor non pangan yang kurang penting (Septikasari, 2018).

Hubungan Antara Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita (IMT/U)

Pekerjaan Ibu	Status Gizi Balita IMT/U								P
	Kurus		Normal		Gemuk		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Didalam rumah	12	17,4	51	73,9	6	8,7	69	100	1,000
Diluar rumah	1	16,7	5	83,3	0	0	6	100	
Jumlah	13	17,3	56	74,7	6	8	75	100	

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa ibu yang bekerja di dalam rumah sebanyak 69 orang, sedangkan yang bekerja di luar rumah sebanyak 6 orang. Ibu yang bekerja di dalam rumah memiliki 12 orang balita berstatus gizi kurus, 51 orang balita berstatus gizi normal dan 6 orang balita berstatus gizi gemuk. Sedangkan ibu yang berkeja di luar rumah memiliki 1 orang balita berstatus gizi kurus dan 5 orang balita berstatus gizi normal. Hasil uji *Fisher Exact* menunjukkan nilai $p = 1,000$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U).

Penelitian yang dilakukan oleh Sholikah (2017) pada 192 ibu yang mempunyai balita usia 1-5 tahun di pedesaan dan perkotaan di wilayah kerja puskesmas Tahunan Jepara menggunakan analisis bivariate *Kolmogorov smirnov* memperoleh hasil p value = 0,983 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita. Hal ini menunjukkan bahwa baik ibu

yang bekerja ataupun tidak bekerja status gizi anaknya tetap terpenuhi meskipun tidak diawasi langsung oleh ibu. Ibu yang bekerja akan membantu pendapatan keluarga dan tidak hanya bergantung pada pekerjaan dari ayah. Jika ibu bekerja diharapkan tingkat ekonomi keluarga meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan asupan gizi balita (Supariasa *dkk*, 2016).

Hubungan Antara Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita (IMT/U)

Variabel	p
Pendapatan Keluarga IMT/U	0,929

Berdasarkan hasil uji *Korelasi Spearman* didapatkan nilai $p = 0,929$ ($> 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita (IMT/U) di desa Tateli III kecamatan Mandolang kabupaten Minahasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reska *dkk* (2018) di Bengkulu mendapatkan hasil p value = 1,000 ($p > 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita. Pendapatan dalam keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pengalaman usaha. Daya beli keluarga dipengaruhi oleh

pendapatan keluarga. Dengan pendapatan yang tinggi dapat memungkinkan keluarga untuk memenuhi kebutuhan makanan seluruh anggota keluarga. Namun sebaliknya jika pendapatan rendah maka tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan seluruh anggota keluarga (Adriani dan Wirjatmadi, 2016). Keluarga dengan pendapatan rendah akan memprioritaskan pangan dengan harga yang murah, seperti pangan sumber energi (Reska *dkk*, 2018). Pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Secara garis besar pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Dengan demikian, pada tingkat tertentu kelompok rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan atau pengeluaran rumah tangganya (Salim dan Darmawaty, 2016).

KESIMPULAN

1. Status gizi (BB/U) gizi kurang sebanyak 9 (12,0%) balita dan gizi baik sebanyak 66 (88,0%) balita. Status gizi berdasarkan indeks (TB/U) pendek sebanyak 13 (17,3%) balita dan normal sebanyak 62 (82,7%) balita. Berdasarkan indeks (BB/TB) dan (IMT/U) kurus sebanyak 13 (17,3%), normal

sebanyak 56 (74,7%) dan gemuk sebanyak 6 (8,0%) balita.

2. Karakteristik sosial ekonomi keluarga, pendidikan ibu dan ayah di Desa Tateli III termasuk dalam kategori tingkat pendidikan tinggi. Sebanyak 92,0% ibu bekerja didalam rumah. Pendapatan keluarga di Desa Tateli III termasuk dalam kategori pendapatan tinggi yaitu sebesar 53,3%.
3. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi anak (IMT/U).
4. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi anak (IMT/U).
5. Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi anak (IMT/U).
6. Tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi anak (IMT/U).

SARAN

Disarankan bagi orang tua yang mempunyai anak dengan status gizi normal mempertahankan status gizi tersebut dan untuk orang tua dengan balita yang berstatus gizi gemuk dan kurus agar dapat lebih diperhatikan yaitu dari segi pemberian makanan kepada balita. Dan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya agar mencari tahu faktor lain seperti pengetahuan orang tua

tentang gizi, dan lain-lain yang mempengaruhi sosial ekonomi dengan status gizi balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani M. dan B. Wirjatmadi. 2016. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Edisi Pert. Cetakan Keempat. KENCANA. Jakarta.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. 2018. Riset Kesehatan Dasar. Sulawesi Utara.
- Fikawati, S., A. Syafiq, dan A. Veratamala. 2017. *Gizi Anak dan Remaja*. Edisi Pert. Cetakan Pertama. PT RAJAGRAFINDO PERSADA. Depok.
- Halik, N., N. S. H. Malonda. dan N. H. Kapantow. 2018. Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal KESMAS* 7(3).
- Iroth. V., N. S. H Malonda. dan N. H. Kapantow. 2019. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal KESMAS* 7(4).
- Reska. Y., A. Krisnasary., dan A. Wahyudi. 2018. Tingkat Pendapatan, Kecukupan Energi dan Hidden Hunger dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan* 9(3): 458-570.
- Salim. D. F., dan Darmawaty. 2016. Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Desa Bajo Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 11(1): 121-132.
- Septikasari M. 2018. *Status Gizi Anak dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Edisi Pert. UNY Press. Yogyakarta.
- Sholika. A. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Pedesaan Dan Perkotaan. *Public Health Perspective Journal* 2(1): 9-18.
- Supariasa, I. D., B. Bakri, dan I. Fajar. 2016. *Penilaian Status Gizi*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.